

PELACURAN TERSELUBUNG DALAM BISNIS KARAOKE

(Studi Pilihan Rasional pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya)

Oleh: TORIKIL FAJRI

070914104

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Ganjil/Tahun 2016/2017

ABSTRAK

Pelacuran telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan, maka yang akan terjadi adalah persaingan antara para pemain dalam bisnis pelacuran tersebut untuk merebut pasar. Apabila persaingan telah mewarnai bisnis pelacuran, yang terjadi adalah bagaimana setiap pemain bisnis pelacuran dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dari para pesaingnya. Untuk bisnis pelacuran, baik tidaknya pelayanan ditentukan oleh umur yang relatif muda, warna kulit, status, kecantikan dan kebangsaan dari setiap wanita yang ditawarkan dalam bisnis pelacuran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis pelacuran cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memaksa atau melakukan pemaksaan terhadap seseorang untuk bekerja sebagai pelacur dalam bisnis pelacurannya.

Mengingat pelacuran ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi pelacuran merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Salah satu bentuk pelacuran yang sulit untuk diketahui kegiatannya secara real dan kasat mata adalah pelacuran terselebung yang berkedok tempat hiburan, salah satunya tempat Karaoke. Berkembangnya tempat karaoke yang ada di Indonesia ini tidak luput dari perilaku menyimpang, pada dasarnya fungsi karaoke untuk hiburan yang bisa menghilangkan stress saat bekerja selain itu juga dimanfaatkan oleh pada keluarga untuk berkumpul dan bersantai.

Tetapi pada realitanya tidak sedikit oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan karaoke sebagai tempat pelacuran terselubung. Bukan itu saja banyak di tempat-tempat lain di kota-kota besar sangat menjamur. Dunia malam seperti karaoke dewasa yang karaoke itu beralih fungsi yang dulu mejadi tempat untuk berkumpul dan bernyanyi, sekarang mengalami penggeseran fungsi, dimana tempat karaoke tersebut menjanjikan minuman dan wanita untuk menemani bernyanyi. Dari hal tersebut banyak pengusaha menginfestasikan uangnya untuk membuat karaoke dewasa. Dengan rutintas yang sangat tinggi dan kesetressan semakin meningkat banyak orang mencari dunia hiburan. Para penyedia layanan jasa tempat karaoke memberikan fasilitas *room* yang berlebihan dan ditemani wanita penghibur untuk menemani di saat berkaraoke. Banyak penyelewengan tempat karaoke yang terjadi di kota-kota besar yang di mana para wanita menjadi salah satu daya tarik para pengunjung untuk datang kembali di tempat karaoke. Wanita-wanita penghibur itu bukan hanya menemani bernyanyi saja tetapi juga bisa di *booking* sesuai dengan keinginan pria hidung belang.

Analisis dari teori Pilihan Rasional yang dikemukakan Oleh James S. Coleman digunakan sebagai dasar pemikiran penelitian ini. Coleman menjelaskan bahwa seorang aktor dalam melakukan sebuah tindakan, berdasarkan atas pilihan rasionalnya. Dimana di dalam pilihan rasional tersebut ada sebuah keterkaitan antara aktor dan sumber daya. Adanya suatu hal yang mendorong aktor untuk melakukan sebuah tindakan atau memilih keinginan demi mencapai sebuah tujuan. Aktor bertindak dalam suatu hal juga melihat sumberdaya yang mereka miliki, semakin besar sumber daya yang dimiliki seorang aktor maka akan semakin mudah aktor tersebut mencapai tujuan tersebut. Namun jika aktor tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup maka diperlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuannya tersebut. Sehingga aktor tersebut membuat pilihan yang mungkin saja tidak sesuai dengan norma masyarakat demi mencapai tujuannya tersebut. Dalam hal ini Purl bertindak sebagai aktor yang memiliki sumberdaya. Namun sumberdaya tersebut memiliki arti tersendiri, dimana aktor dapat mengontrol sumberdayanya. Mengapa peneliti menganggap Purl sebagai aktor, aktor dalam arti umumnya adalah seorang yang mampu memainkan peran atau sebagai pelaku. Purl merupakan individu berjenis kelamin wanita, yang mampu memberikan pelayanan-pelayanan jasa bahkan dalam bentuk hubungan seksual.

Berdasarkan pada pengamatan pada umumnya, seorang wanita yang menjadi Purl memiliki paras yang cantik, kemolekan tubuh (sumber daya internal), kemampuan bernyanyi dan berdandan (sumber daya eksternal) yang digunakan untuk mencari rupiah (tujuan) untuk memenuhi hasrat pribadinya. Dalam kasus ini, seorang Purl telah berada dalam situasi tertentu, ada yang memiliki pengalaman bernyanyi sebagai penyanyi keliling, ada yang telah berkeluarga, dan ada yang sudah langsung memilih untuk menjadi Purl. Wanita sebenarnya memiliki banyak sumber daya selain kecantikan dan keseksian tubuhnya yang bisa di jual untuk mendapatkan uang. Dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas wanita bisa saja menempati kedudukan yang selama ini di dominasi oleh kaum hawa, namun dalam prakteknya di Kota Surabaya saat ini mutu pendidikan dengan mutu yang baik hanya bisa diakses oleh masyarakat

kelas menengah keatas sedangkan masyarakat menengah kebawah dan masyarakat kecil sulit sekali dalam mengakses pendidikan.

Hal tersebut juga mendorong wanita untuk bekerja sebagai Purel tidak bisa mendapat pekerjaan selain menjadi Purel, sementara waktu hanyalah sumber daya itu yang mereka miliki dan mereka gunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi dalam hal ini Purel melakukan atas dasar kesadarannya sendiri seperti yang dilakukan oleh Informan Nk dan DL para aktor ini telah memilih pekerjaan tersebut atas sumber daya yang telah mereka miliki dengan kecantikan dan paras yang begitu cantik dan kemampuan bernyanyi yang bagus itu adalah sumber daya yang digunakan untuk memikat pelanggan untuk menggunakan jasanya sebagai upaya mencapai tujuan(uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jelas sekali bahwa dirinya sebagai aktor memanfaatkan hal tersebut sehingga dirinya bisa mencapai tujuan utamanya dari pekerjaan tersebut yaitu uang. Dirinya merasa tidak memiliki sumber daya yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya kecuali dengan menjual kecantikan, suara dan pelayanan seks tentunya. Meskipun sebenarnya para aktor bisa saja melakukan pekerjaan yang lainnya, dan mendapatkan penghasilan tanpa harus menemani lelaki hidung belang. Namun dengan tegas para aktor belum bisa melepaskan diri dari keuntungan yang didapatkan dalam pekerjaannya ini Meskipun terkadang ia menyesal karena telah masuk ke dalam dunia prostitusi ini. Pekerja *freelance* pada tempat karaoke di Surabaya melakukan prostitusi terselubung dalam kegiatannya demi memenuhi tuntutan hidup dan tuntutan keluarga mereka. Dari pemaparan yang disampaikan oleh para informan yang telah ditentukan, ditemukan bawasannya dua telah berpengalaman dalam dunia hiburan malam dan satu masih awam saat memulai melakukan kegiatan prostitusi terselubung ini. Subjek penelitian yang merupakan karyawan *freelance* itu mereka telah banyak mendapatkan keuntungan baik berupa materil dan imateril.

Namun mereka merasa bawasannya pekerjaan yang telah mereka lakukan termasuk perbuatan yang salah secara norma dan agama. Para subjek penelitian mengaku bawasannya dirinya melakukan kegiatan pelacuran terselubung ini dikarenakan desakan atas kebutuhan ekonomi dan merasa prostitusi terselebung merupakan cara paling aman untuk mencari uang dalam bisnis hiburan malam khususnya kegiatan karaoke di Surabaya. Dengan menggunakan teori pilihan rasional, tentang adanya factor sumber daya, penelitian karyawan *freelance* yang melakukan pelacuran terselubung menggunakan berbagai cara agar para konsumen yang menggunakan jasanya dapat memberikan tambahan tips, dan terlebih lagi menyediakan layanan seks kilat baik di dalam tempat karaoke maupun *booking Out* sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Demi tercapainya tujuan tersebut aktor memaksimalkan sumber daya yang ada pada dirinya sehingga lebih besar keuntungan yang didapatkan guna memenuhi tuntutan hidupnya.

Kata Kunci : pelacuran, pilihan rasional, terselubung

ABSTRACT

Prostitution has been regarded as one economic commodity (illegal business) are very profitable, then what will happen is the competition between the players in the prostitution business to seize the market. If the competition has colored the prostitution business, what happens is how each player prostitution can provide better service than its competitors. For prostitution, whether or not the service is determined by a relatively young age, skin color, status, beauty and nationality of any woman who offered in the prostitution business. To overcome this problem the businessmen who are engaged in the business of prostitution tend to take shortcuts in various ways to get what he wants it. One method used is by forcing or coercing the person to work as prostitutes in the business of prostitution.

Given prostitution is an illegal business settlement and handling of this matter more complicated, especially for prostitution as a trading business in the absence of traded goods and performed in enclosed spaces so as to prove the occurrence of this very difficult. One form of prostitution is impossible to know in real activity and visible is *terselebung* prostitution under the guise of entertainment venues, one of which places Karaoke. The development of karaoke places that exist in Indonesia is not immune from deviant behavior, basically the function of karaoke for entertainment that can relieve stress at work but it also dimanfaatkan by the family to gather and relax.

But in reality is not a little person who is not responsible for utilizing the karaoke as a disguised prostitution. Not only in the other places in large cities very flourishing. World such as karaoke night adult karaoke once the switch functions are becoming places to gather and sing, now experience the shift function, where the karaoke place drinks and women to accompany singing. From this, many employers invest the money to make adult karaoke. With a schedule that is very high and stress is increasing and more people are looking for entertainment. The service provider provides a karaoke room amenities excessive and accompanied by prostitutes to accompany at the time of karaoke. Many abuses where karaoke is happening in the big cities are where the women into one of the attractions for visitors to come back in a karaoke. The women entertainers not only accompany the singing, but also can be booked in accordance with the wishes of men *masher*.

Analysis of Rational choice theory put forward by James S. Coleman used as a rationale for this study. Coleman explained that an actor in performing an action, based on *rasionalnya* choice. Where in the rational choice there is a link between actors and resources. The existence of something that encourages actors to perform an action or choose a desire to achieve a goal. Actor acting in a case also see the resources they have, the greater the resources owned by an actor it will be easier these actors achieve these goals. But if the actors do not have the sufficient resources it would require a long time to achieve that goal. So that these actors make choices that may not accord with the norms of society in order to achieve their aims. In this case *Purel* acts as an actor that has a resource. However, these resources has its own meaning, which the actor can control the resources. Why do researchers consider *Purel* as an actor, an actor in a general sense is a man who is

capable of playing a role or as a perpetrator. Purel the female sex individuals, who are able to provide services and even services in the form of sexual intercourse.

Based on observations in general, a woman who became Purel has a beautiful face, body attractiveness (internal resources), the ability to sing and dress up (external resources) used to make money (purpose) to meet personal desires. In this case, a purel has been in a particular situation, nobody has experience of singing as a singer around, there were already married, and there are already directly choose to be purel. Women actually have a lot of resources in addition to beauty and her sexiness that can be sold to earn money. With higher education and knowledge of women could occupy a position that had been dominated by women, but in practice in the city of Surabaya is the quality of education with good quality can only be accessed by people middle class and above, while the people of middle and small communities difficult in accessing education.

It also encourages women to work as Purel can not get a job other than being Purel, while only those resources that they have and their use for the intended purpose of the money to make ends meet. Moreover, in this case Purel do its consciousness as practiced by informants Nk and DL these actors have chosen the job of the resources they already have with their beauty and looks so pretty and singing ability nice it is a resource that is used to entice customers to use its services in an effort to achieve the goal (money) to meet the needs of his family. It was clear that he was an actor take advantage of these things so that he can achieve the main goal of the work is money. He felt did not have other resources to make ends meet except by selling beauty, voice services and of course sex. Despite the fact that the actors could do other jobs, and earn income without having to accompany the man masher. But strongly assertive actors Keith could escape from the gains in this job Although sometimes he was sorry he had entered into the world of prostitution.

Freelance workers in karaoke place in Surabaya do prostitution in its activities in order to meet the demands of life and the demands of their families. Of exposure presented by informants who have been determined, and found that the two have been experienced in the world of nightclubs and one still lay when you start conducting this covert prostitution. The research subject who is a freelance employees that they have a lot of benefit in the form of material and immaterial. However, they find it turned out to work they have done including wrongful acts and religious norms. The research subject turns himself admitted conducting covert prostitution is because the insistence on economic needs and find the hidden prostitution is the safest way to make money in the entertainment business, especially night karaoke activities in Surabaya. By using the rational choice theory, about the factor of resources, research employee freelance prostitution disguised using a variety of ways for consumers who use the services can provide additional tips, and moreover provide services quickie both in karaoke bars or booking Out accordance with agreement has been agreed upon. To achieve these goals actor maximizing existing resources to him so that the larger the gains to meet the demands of life.

Keywords: prostitution, rational choice, veiled

PENDAHULUAN

Pelacuran merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab-sebabnya, prosesnya maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Pelacuran dengan berbagai versinya merupakan bisnis yang abadi sepanjang zaman. Di samping disebut sebagai profesi yang tertua, jasa pelacuran pada hakekatnya tetap dicari oleh anggota masyarakat yang tidak terpenuhi kebutuhan seksualnya, karena itu pelacuran memerlukan penanganan komprehensif dari berbagai pihak. Di kalangan masyarakat Indonesia, pelacuran dipandang negatif, dan mereka yang menyewakan atau menjual tubuhnya sering dianggap sebagai sampah masyarakat, namun ada pula pihak yang menganggap pelacuran sebagai sesuatu yang buruk, malah jahat, tapi dibutuhkan (*evil necessity*). Hampir di setiap media massa baik koran, majalah, dan televisi memberikan gambaran yang nyata tentang kehidupan masyarakat khususnya tentang pelacuran atau prostitusi dengan

segala permasalahannya.

Prostitusi atau pelacuran sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang (sejak adanya kehidupan manusia telah diatur oleh norma-norma perkawinan, sudah ada pelacuran sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan tersebut) dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia. Walaupun prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa, namun masa jaman sekarang prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa. Prostitusi atau pelacuran adalah penjualan jasa seksual untuk uang. Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersil. Pekerjaan melacur sudah dikenal di masyarakat sejak berabad lampau ini terbukti dengan banyaknya catatan tercecer seputar

mereka dari masa ke masa. Permasalahan lebih menjadi rumit lagi tatkala pelacuran dianggap sebagai komoditas ekonomi (walaupun dilarang UU) yang dapat mendatangkan keuntungan finansial yang sangat menggiurkan bagi para pebisnis. Pelacuran telah diubah dan berubah menjadi bagian dari bisnis yang dikembangkan terus-menerus sebagai komoditas ekonomi yang paling menguntungkan, mengingat pelacuran merupakan komoditas yang tidak akan habis terpakai.

Saat pelacuran telah dianggap sebagai salah satu komoditas ekonomi (bisnis gelap) yang sangat menguntungkan, maka yang akan terjadi adalah persaingan antara para pemain dalam bisnis pelacuran tersebut untuk merebut pasar. Apabila persaingan telah mewarnai bisnis pelacuran, yang terjadi adalah bagaimana setiap pemain bisnis pelacuran dapat memberikan pelayanan yang lebih baik dari para pesaingnya. Untuk bisnis pelacuran, baik tidaknya pelayanan ditentukan oleh umur yang relatif muda, warna kulit, status, kecantikan dan kebangsaan dari setiap wanita yang

ditawarkan dalam bisnis pelacuran tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini para pebisnis yang bergelut dalam bisnis pelacuran cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memaksa atau melakukan pemaksaan terhadap seseorang untuk bekerja sebagai pelacur dalam bisnis pelacurannya. Mengingat pelacuran ini merupakan bisnis gelap maka penyelesaian dan penanganan masalah ini semakin rumit, apalagi pelacuran merupakan bisnis perdagangan tanpa adanya barang yang diperdagangkan dan dilakukan di tempat tertutup sehingga untuk membuktikan telah terjadinya hal tersebut sangat sulit. Salah satu bentuk pelacuran yang sulit untuk diketahui kegiatannya secara real dan kasat mata adalah pelacuran terselebung yang berkedok tempat hiburan, salah satunya tempat Karaoke. Berkembangnya tempat karaoke yang ada di Indonesia ini tidak luput dari perilaku menyimpang, pada dasarnya fungsi

karaoke untuk hiburan yang bisa menghilangkan stress saat bekerja selain itu juga dimanfaatkan oleh pada keluarga untuk berkumpul dan bersantai. Tetapi pada realitanya tidak sedikit oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan karaoke sebagai tempat pelacuran terselubung.

Dari beberapa literature, peneliti menemukan fenomena yang menarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang Pelacuran Terselubung Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya). Salah satu data literatur yang ada yaitu di daerah Gresik Jawa timur, peneliti menemukan fenomena pelacuran terselubung di tempat karaoke yang ada di daerah Gresik sehingga yang terjadi Pemerintah Kabupaten menutup semua tempat karaoke yang ada di Gresik. Bukan itu saja banyak di tempat tempat lain di kota-kota besar sangat menjamur. Dunia malam seperti karaoke dewasa yang karaoke itu beralih fungsi yang dulu mejadi tempat untuk berkumpul dan bernyayi, sekarang mengalami

penggeseran fungsi, dimana tempat karaoke tersebut menjanjikan minuman dan wanita untuk menemani bernyayi. Dari hal tersebut banyak pengusaha menginfestasikan uangnya untuk membuat karaoke dewasa. Dengan rutintas yang sangat tinggi dan kesetressan semakin meningkat banyak orang mencari dunia hiburan.

Para penyedia layanan jasa tempat karaoke memberikan fasilitas *room* yang berlebihan dan ditemani wanita penghibur untuk menemani di saat berkaraoke. Banyak penyelewengan tempat karaoke yang terjadi di kota-kota besar yang di mana para wanita menjadi salah satu daya tarik para pengunjung untuk datang kembali di tempat karaoke. Wanita-wanita penghibur itu bukan hanya menemani bernyayi saja tetapi juga bisa di *booking* sesuai dengan keinginan pria hidung belang. Adanya fenomena tersebut penelitian ini menarik karena tempat karaoke hanya bertujuan untuk bernyayi dan menghilangkan rasa kejenuhan, tetapi ada fenomena baru di mana tempat karaoke bukan hanya unuk bernyayi lagi tambah berubah

menjadi tempat pelacuran terselubung.

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian teori mempunyai beberapa manfaat. Pertama, digunakan untuk membantu peneliti dalam memberikan sebuah pola bagi interpretasi data. Kedua, teori menghubungkan satu studi dengan lainnya. Ketiga, teori menyajikan kerangka sehingga konsep dan variabel mendapatkan arti penting. Keempat, teori memungkinkan menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh.

Teori pilihan rasional ini umumnya berada di pinggiran aliran utama teori Sosiologi, namun melalui Coleman, teori ini menjadi salah satu teori “hebat” dalam Sosiologi masa kini. Teori tindakan rasional tersebut mengarahkan kepada dua hal yaitu aktor dan sumber daya.

Oleh sebab itu Coleman mencoba menafsirkan tindakan seseorang melalui sebuah pilihan yang lebih kepada individu, yaitu pilihan rasional. Sebuah studi mikro

yang menjelaskan tindakan seseorang tersebut berdasarkan faktor internal dari dalam diri aktor itu sendiri. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)” untuk memaksimalkan tujuan.

Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. Akan tetapi aktor tetap dipandang mempunyai pilihan-pilihan tersebut.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai, keperluan). Teori

pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa saja yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. Hal ini yang akan peneliti jelaskan mengenai pilihan rasional karyawan *freelance* yang melakukan pelacuran terselubung di tempat karaoke di Kota Surabaya. Dalam hal ini karyawan *freelance* yang melakukan pelacuran terselubung berperan sebagai aktor dalam teori pilihan rasional Coleman.

Meski teori pilihan rasional berawal dari tujuan atau maksud aktor, namun teori ini memperhatikan sekurang-kurangnya dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya yang besar, pencapaian tujuan mungkin relatif mudah. Tetapi, bagi aktor yang mempunyai sumber daya sedikit, pencapaian tujuan mungkin sukar atau mustahil sama sekali.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman seperti yang peneliti kemukakan di atas, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor. Aktor sendiri dalam hal ini secara sadar maupun tidak sadar memiliki sumber daya secara internal, digunakan untuk apa sumber daya tersebut dalam melakukan sebuah tindakan yang mungkin di anggap menyimpang dari norma yang ada dimasyarakat.

Menurut teori pilihan rasional, para aktor (karyawan *freelance* pelaku pelacuran terselubung) tersebut bertindak untuk mengejar kepentingan maupun kebutuhan mereka secara rasional. Fokus dari teori pilihan rasional ini, lebih kepada apa yang dilakukan aktor untuk meraih tujuannya. Sedangkan sumber daya sendiri juga dapat di artikan sebagai suatu tujuan yang akan dilakukan sang aktor. Sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Contoh, misalkan sang aktor melakukan suatu hal yang bertolak belakang dengan norma, akan tetapi

aktor tersebut melakukan pilihan demi mencapai sumber daya sesuai keinginan atau kebutuhannya.

Paradigma Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif yang berupaya untuk memahami apa makna terhadap perilaku kehidupan manusia, baik manusia sebagai individu mandiri maupun sebagai manusia yang berinteraksi dengan komunitas dan masyarakat. Paradigma ini biasanya dipakai pada penelitian dibidang yang menyoroti masalah berkaitan dengan perilaku dan peranan manusia. Paradigma ini di pilih karena peneliti ingin mengetahui pilihan rasional karyawan *freelance* yang bekerja di tepat karaokean di Surabaya yang melakukan pelacuran terselubung. Seperti fokus studi interpretatif yang mencoba menganalisis tentang sistem tindakan sosial yang bermakna melalui observasi secara langsung pada orang-orang di dalam lingkungan aslinya dengan tujuan untuk mendapatkan suatu

pemahaman dan intepretasi tentang Pelacuran Terselubung Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya).

Studi interpretatif meneliti tindakan sosial yang bermakna, bukan hanya perilaku eksternal atau perilaku yang dapat diamati di masyarakat atau orang. Paradigma interpretatif menyatakan bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membentuk suatu sistem. Paradigma ini dengan sengaja menciptakan tindakan-tindakan yang disengaja dalam berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Paradigma interpretatif menyatakan bahwa kehidupan sosial didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial membentuk sistem-sistem. Dalam hal ini penelitian ini juga berupaya mengetahui pilihan rasional pelacuran terselubung.

Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metodologi yang

dipilih pada studi ini adalah metodologi yang sesuai dan sejalan dengan studi kualitatif tentang Pelacuran Terselubung Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya) Pengertian metodologi sendiri seperti yang dikemukakan oleh *Bogdan & Taylor (1971:1)* adalah proses, prinsip dan prosedur yang peneliti gunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Dalam pemilihan metodologi yang digunakan, haruslah sesuai dengan perspektif teoritis yang peneliti gunakan yaitu metodologi kualitatif dimana penelitian ini memiliki hasil berupa kata-kata, lisan, tertulis maupun tingkah laku dari narasumber sebagai upaya untuk mengungkapkan atau memahami sesuatu dibalik fenomena yang baru, diketahui maupun yang belum mengetahui sama sekali.

Dalam penelitian peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti ingin menggambarkan tiap pandangan suatu pengalaman seseorang dengan

mengutip pernyataan orang yang terlibat di dalamnya dan bukan meringkas keseluruhan yang dikatakan. Penelitian ini bermaksud untuk memberi deskripsi tentang pilihan rasional pelacuran terselubung yang dilakukan karyawan *freelance* yang bekerja di tempat karaokean di Surabaya.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif yang mampu memberikan suatu gambaran dan penjelasan yang terperinci tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini orang yang diteliti tidak lagi hanya dijadikan sebagai suatu obyek penelitian, tetapi harus menjadikan dirinya sendiri sebagai suatu obyek penelitian, dan sebaliknya peneliti tidak selalu menempatkan dirinya sebagai suatu subjek penelitian yang melakukan penelitian dengan mewawancarai atau mengamati obyek penelitiannya. Diharapkan hubungan dengan yang diteliti lebih bersifat intens dan aktif antara peneliti dengan obyek penelitian. Penelitian kualitatif juga berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandangya sendiri dan dalam penelitian kualitatif berusaha untuk

mendapatkan informasi secara lebih mendalam berkaitan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang pilihan rasional pelacuran terselubung yang dilakukan karyawan *freelance* yang bekerja di tempat karaokean di Surabaya.

Salah satu metode dalam pendekatan kualitatif yang akan di gunakan peneliti adalah metode studi kasus. Dalam mengulas studi kasus yang di pilih, teori yang memenuhi syarat pada penelitian ini adalah Coleman tentang pilihan rasional. Dimana dalam teori ini akan mengulas sejauh mana posisi paradigmatik teori Coleman dalam menjelaskan konsep-konsep yang akan dikaji dalam penelitian ini tentang pilihan rasional pelacuran terselubung yang dilakukan karyawan *freelance* yang bekerja di tempat karaokean di Surabaya. Itulah yang menjadi dasar penelitian tentang Pelacuran Terselubung Dalam Bisnis Karaoke (Studi Pilihan Rasional pada Pemberi Jasa Karaoke di Karaoke “SS” Kota Surabaya) yang akan peneliti lakukan.

Konsep-Konsep Penelitian

Dalam rangka melakukan penelitian yang bersifat mendalam, sentral, dan terarah maka peneliti menentukan konsep-konsep penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang terarah sesuai dengan fokus penelitian yang ada. Selain itu, konsep-konsep penelitian digunakan untuk memudahkan proses analisis, konsep-konsep penelitian yang dimaksud adalah

1. Kronologi karyawan *freelance* menjadi pelacur terselubung di tempat karaoke yang diuraikan pada beberapa penjelasan tentang alasan memilih menjadi pelacur terselubung, faktor penyebab menjadi pelacur terselubung, dan awal mula menjadi pelacur terselubung.
2. Makna karyawan *freelance* menjadi pelacur terselubung di tempat karaoke.
3. Alasan yang menyebabkan karyawan *freelance* memilih untuk tetap memilih menjadi pelacur terselubung di tempat karaoke.

Penentuan Subyek Penelitian

Pemilihan informan merupakan elemen yang sangat penting dalam suatu penelitian karena informan inilah yang akan memberi data-data yang dapat merepresentasikan apa yang akan peneliti cari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di tempat-tempat karaoke, Surabaya, Jawa Timur. Peneliti lebih memilih informan yang kontekstual dengan fokus permasalahan dalam penelitian, yaitu karyawan *freelance* yang bekerja di tempat karaoke dan karyawan *freelance* ini sebagai pelaku pelacuran terselubung di tempat dia bekerja. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga informan, yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Subjek tersebut antara lain HS, NK dan DL yang merupakan karyawan *freelance* di salah satu tempat karaoke di Kota Surabaya. Peneliti memilih ketiga informan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan atas kriteria-kriteria tertentu yaitu tingkatan usia informan, lama bekerja informan, status perkawinan serta daerah asal

informan. Sehingga dengan informan tersebut di harapkan mendapatkan informasi yang mendalam dan variasi yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dua macam data, yaitu data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dan data primer melalui. Data sekunder diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu proses pengamatan langsung kepada subyek dan peneliti menggunakan media handphone dan laptop beserta modem untuk dokumentasi sebagai hasil observasi.
- b. Peneliti ikut mengamati langsung kegiatan informan yang dipilih sebagai sumber informasi data penelitian.
- c. Data-data sekunder berupa berita dan artikel yang membahas tentang pelacuran terselubung di tempat karaokean.

d. Studi pustaka atau literatur, menggunakan buku-buku dalam kaitannya dengan kajian teoritik yang dapat menjelaskan tentang pilihan rasional.

Peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti hanya mengamati secara langsung informan yang akan diteliti. Peranan demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia. Data primer diperoleh dari teknik pengumpulan data sebagai berikut: Wawancara yaitu proses menggali data terhadap informan dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan disertai dengan wawancara lebih mendalam terhadap informan (*indepth interview*).

Wawancara yang dilakukan lebih menyerupai suatu dialog antara peneliti dan subyek penelitian yang dilakukan dengan suasana keakraban dan santai dengan menggunakan pedoman wawancara atau *guide interview*. Dimana, dalam proses wawancara peneliti menyesuaikan

lokasi wawancara sesuai keinginan informan, seperti di tempat kerja, di tempat main atau di rumah informan itu sendiri. Dengan cara ini dapat menggali sebanyak mungkin informasi sehingga memperoleh gambaran yang sejelas-jelasnya dan lebih memungkinkan mendapatkan informasi yang unik dan jujur. Dalam proses wawancara peneliti tidak terpaku pada pedoman wawancara yang baku tetapi juga mengikuti alur pembicaraan subyek penelitian dan memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan. Pada saat melakukan percakapan, peneliti berusaha untuk memberi kebebasan kepada informan apapun pendapatnya dan tidak untuk memotong atau menyela perkataan informan. Untuk memudahkan proses wawancara dan hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka peneliti menggunakan media handphone dan kamera digital sebagai media untuk merekam hasil wawancara serta mengabadikan suatu realitas yang terjadi di lapangan.

Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data terdapat tiga langkah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan (Salim, 2006: 22-23), yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu deskripsi dalam bentuk teks naratif berdasarkan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan

akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Dengan tiga langkah analisis data tersebut memudahkan untuk menganalisis data dari informan. Pada tahap ini juga menggunakan tabel kategorisasi data hasil wawancara untuk mengklasifikasikan data-data kunci sehingga bisa lebih mudah untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Coleman menjelaskan bahwa seorang aktor dalam melakukan sebuah tindakan, berdasarkan atas pilihan rasionalnya. Dimana di dalam pilihan rasional tersebut ada sebuah keterkaitan antara aktor dan sumber daya. Adanya suatu hal yang mendorong aktor untuk melakukan sebuah tindakan atau memilih keinginan demi mencapai sebuah tujuan. Aktor bertindak dalam suatu hal juga melihat sumberdaya yang mereka miliki, semakin besar sumber daya yang dimiliki seorang aktor maka akan semakin mudah aktor tersebut mencapai tujuan tersebut.

Namun jika aktor-aktor tersebut tidak memiliki sumber daya yang cukup maka diperlukan waktu yang lama untuk mencapai tujuannya tersebut. Sehingga aktor tersebut membuat pilihan yang mungkin saja tidak sesuai dengan norma masyarakat demi mencapai tujuannya tersebut.

Dalam hal ini Purel bertindak sebagai aktor yang memiliki sumberdaya. Namun sumberdaya tersebut memiliki arti tersendiri, dimana aktor dapat mengontrol sumberdayanya. Mengapa peneliti menganggap Purel sebagai aktor, aktor dalam arti umumnya adalah seorang yang mampu memainkan peran atau sebagai pelaku. Purel merupakan individu berjenis kelamin wanita, yang mampu memberikan pelayanan-pelayanan jasa bahkan dalam bentuk hubungan seksual.

Berdasarkan pengamatan pada umumnya, seorang wanita yang menjadi Purel memiliki paras yang cantik, kemolekan tubuh (sumber daya internal), kemampuan bernyanyi dan berdandan (sumber daya eksternal) yang digunakan untuk mencari rupiah (tujuan) untuk memenuhi hasrat pribadinya. Dalam

kasus ini, seorang purel telah berada dalam situasi tertentu, ada yang memiliki pengalaman bernyanyi sebagai penyanyi keliling, ada yang telah berkeluarga, dan ada yang sudah langsung memilih untuk menjadi purel.

Wanita sebenarnya memiliki banyak sumber daya selain kecantikan dan keseksian tubuhnya yang bisa di jual untuk mendapatkan uang. Dengan pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas wanita bisa saja menempati kedudukan yang selama ini didominasi oleh kaum hawa, namun dalam prakteknya di Kota Surabaya saat ini mutu pendidikan dengan mutu yang baik hanya bisa diakses oleh masyarakat kelas menengah keatas sedangkan masyarakat menengah kebawah dan masyarakat kecil sulit sekali dalam mengakses pendidikan.

Hal tersebut juga mendorong wanita untuk bekerja sebagai Purel tidak bisa mendapat pekerjaan selain menjadi Purel, sementara waktu hanyalah sumber daya itu yang mereka miliki dan mereka gunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Apalagi dalam hal ini Purel melakukan atas dasar kesadarannya sendiri seperti yang dilakukan oleh Informan Nk dan DL para aktor ini telah memilih pekerjaan tersebut atas sumber daya yang telah mereka miliki dengan kecantikan dan paras yang begitu cantik dan kemampuan bernyanyi yang bagus itu adalah sumber daya yang digunakan untuk memikat pelanggan untuk menggunakan jasanya sebagai upaya mencapai tujuan(uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jelas sekali bahwa dirinya sebagai aktor memanfaatkan hal tersebut sehingga dirinya bisa mencapai tujuan utamanya dari pekerjaan tersebut yaitu uang. Dirinya merasa tidak memiliki sumber daya yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya kecuali dengan menjual kecantikan, suara dan pelayanan seks tentunya. Meskipun sebenarnya para aktor bisa saja melakukan pekerjaan yang lainnya, dan mendapatkan penghasilan tanpa harus menemani lelaki hidung belang. Namun dengan tegas tegas para aktor belum bisa

melepaskan diri dari keuntungan yang didapatkan dalam pekerjaannya ini Meskipun terkadang ia menyesal karena telah masuk ke dalam dunia prostitusi ini.

KESIMPULAN

Dari data tersebut dapat disimpulkan Bahwa, pekerja *freelance* pada tempat karaoke di Surabaya melakukan prostitusi terselubung dalam kegiatannya demi memenuhi tuntutan hidup dan tuntutan keluarga mereka. Dari pemaparan yang disampaikan oleh para informan yang telah ditentukan, ditemukan bawasannya dua telah berpengalaman dalam dunia hiburan malam dan satu masih awam saat memulai melakukan kegiatan prostitusi terselubung ini.

Subjek penelitian yang merupakan karyawan *freelance* itu mereka telah banyak mendapatkan keuntungan baik berupa materil dan imateril. Namun mereka merasa bawasannya pekerjaan yang telah mereka lakukan termasuk perbuatan yang salah secara norma dan agama. Para subjek penelitian mengaku bawasannya dirinya melakukan

kegiatan pelacuran terselubung ini dikarenakan desakan atas kebutuhan ekonomi dan merasa prostitusi terselebung merupakan cara paling aman untuk mencari uang dalam bisnis hiburan malam khususnya kegiatan karaoke di Surabaya.

Dengan menggunakan teori pilihan rasional, tentang adanya factor sumber daya, penelitian karyawan *freelance* yang melakukan pelacuran terselubung menggunakan berbagai cara agar para konsumen yang menggunakan jasanya dapat memberikan tambahan tips, dan terlebih lagi menyediakan layanan seks kilat baik di dalam tempat karaoke maupun *booking Out* sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui bersama. Demi tercapainya tujuan tersebut aktor memaksimalkan sumber daya yang ada pada dirinya sehingga lebih besar keuntungan yang didapatkan guna memenuhi tuntutan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Suyanto, Bagong.2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saebani , Beni Ahmad. 2007, *Sosiologi Hukum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Cutlip, Scott M., et al. 2006. *Effective Public Relations*. Edisi kesembilan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar aplikasi*. Malang :YA3
- Ritzer , George. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Pt RajaGrafindo, 2003. Hal 40
- Ritzer , George. dan J. Goodman, Douglas. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*.Kencana 2004 hal 391
- Kartono dan Kartini, 2011. *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Koentjoro, 2004, *Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta: Qalam.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Moore, H. Frazier. 1988. *Hubungan Masyarakat*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fuady , Munir. 2007, *Sosiologi Hukum Kontemporer*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Nabonenar, Bonari. 2003. Sex in the City (*Surabaya Doublecover, Kehangatan Malam Dunia Metropolis*). Surabaya: JP press
- Nazir, M. 1999. Metode Penelitian. Cetakan keempat. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Otje Salman dan Anthon F. Susanto, 2004, *Beberapa Aspek Sosiologi Hukum*, Bandung: P.T.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial – Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media. Jakarta.
- **Skripsi** : Skripsi Choirani Ulfa Dina 2011, :*Perilaku Konsumsi Pirel di Karaoke*.